



**ANALISIS KESULITAN MEMBACA DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA
KELAS 1 SDK RAKALABA KECAMATAN GOLEWA BARAT KABUPATEN
NGADA NUSA TENGGARA TIMUR**

Maria Frasiska Watu, Dek Ngurah Laba Laksana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
STKIP Citra Bakti

frasiskawatu@gmail.com, laba.laksana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Analisis Kesulitan Membaca Siswa dengan menggunakan metode wawancara dan observasi yang saya lakukan di SDK Rakalaba. Seluruh siswa kelas 1 SDK Rakalaba dengan jumlah siswa 10 orang, diantaranya 5 orang siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. 3 siswa mengalami kesulitan membaca. Pengamatan membaca yang saya lakukan di kelas 1 dimulai dari guru memberikan teks bacaan kepada siswa, kemudian setelah aspek kesulitan diketahui, lalu diamati karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut. Kesulitan membaca siswa yang terdapat pada siswa yang membaca kata demi kata lalu, kata tersebut tidak mempunyai arti. Kesulitan membaca siswa selanjutnya terdapat pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan. Kemudian yang terakhir kesulitan dalam menyimak atau pemahaman mendengar. Pada pemahaman mendengar ini siswa seringkali lebih banyak bermain daripada mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Karakteristik kesulitan membaca siswa yaitu, kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf. Dalam merangkai huruf ada siswa yang sedikit keliru dalam menempatkan posisi huruf yang benar, kemudian pengejaan masih terbata-bata, masih ada mengucapkan kata yang salah, ada siswa yang kurang memperhatikan tanda baca, tidak memahami isi bacaan dan sulit untuk berkonsentrasi.

Abstract

This study aims to describe an analysis of students' reading difficulties using the interview and observation methods that I conducted at SDK Rakalaba. All grade 1 students at SDK Rakalaba with a total of 10 students, including 5 male students and 5 female students. 3 students experienced reading difficulties. Reading observations that I did in grade 1 started from the teacher giving reading texts to students, then after the aspect of difficulty was known, then the characteristics of students who experienced reading difficulties. High is found in students who read word for word and then, the word has no meaning. The next student's reading difficulties are in the aspects of fluency in reading aloud and reading comprehension. Then finally difficulty in listening or listening comprehension. In listening comprehension, students often play more with than listen to what is conveyed by the teacher. Characteristics of students' reading difficulties, namely, difficulty identifying letters and assembling letters. In composing letters there are students who are slightly wrong in placing the correct letter positions, then spelling is still stuttering, there are still saying the wrong words, there are students who pay less attention to punctuation, do not understand the contents of the reading and are difficult to understand.

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Januari 2023
Direview: 20 Januari 2023
Disetujui: 31 Januari 2023

Kata Kunci

kesulitan Membaca, Siswa
Kelas 1

Article History

Received: 12 Januari 2023
Reviewed: 20 Januari 2023
Published: 31 Januari 2023

Key Words

reading difficulties, Grade
1 students

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Arwanda et al., 2020; Subadi et al., 2013; Suparlan, 2017). Pendidikan juga berperan penting dalam pembelajaran penggunaan bahasa didalam suatu bangsa. Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di sekolah dasar, pada tingkat permulaan siswa sekolah dasar akan diberikan pengetahuan tentang membaca, menulis, dan berhitung (Kristiantari, 2015; Kurniaman & Noviana, 2017; Mulyadin, 2016).

Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan. Berkaitan dengan pembelajaran di SD, saat ini pendidikan menggunakan kurikulum Tahun 2013. Implementasi kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di kelas-kelas Sekolah Dasar sesuai yang diharapkan pemerintah dan masyarakat, sangat ditentukan oleh kondisi dan situasi peserta didik. Salah satunya adalah membaca yang dapat diartikan sebagai pengetahuan dasar yang diperoleh di sekolah dasar karena membaca memegang peranan penting. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan membaca, menulis, berbicara, mendengarkan (Ardianingsih et al., 2017; Kusumaningrum et al., 2017; Sugiyanto et al., 2015). Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur mula-mula, pada masa kecil, kita belajar membaca dan menulis. Kemampuan membaca dilakukan agar peserta didik tidak hanya untuk mampu membaca tetapi peserta didik, melakukan kegiatan memahami karangan, bacaan, menanggapi teks bacaan, mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya. Kesulitan belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit.

Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Dengan kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca ini kurang mendapat perhatian dari guru kelas I. Pendidik atau guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu

proses perkembangan anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai suatu yang menyenangkan. Keterampilan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa (Agustina & Hariyadi, 2018; Kharisma & Arvianto, 2019; Pratiwi, 2020). Khususnya di kelas rendah atau kelas 1 keberhasilan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan mereka.

Kesulitan belajar merupakan persoalan umum yang terjadi pada siswa dalam akademisnya. Namun, masalah kesulitan belajar siswa tidak boleh kita pandang remeh. Masalah tersebut hendaknya kita sebagai guru segera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan khusus agar siswa mampu menyelesaikan studinya di sekolah. Pembelajaran membaca disekolah nampaknya belum berhasil dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, khususnya untuk permasalahan kesulitan membaca pada siswa seringkali kurang dapat perhatian dari guru. Membaca merupakan suatu proses yang tidak hanya mengucapkan tulisan saja, akan tetapi melibatkan berbagai aktivitas visual serta cara berpikir anak.

Mabunga mengemukakan bahwa Membaca permulaan sesungguhnya merupakan proses kognitif siswa sedang berlangsung untuk dapat mengetahui setiap makna yang tertulis didalamnya. membaca permulaan dilakukan melalui pengenalan bahasa tulis, mengenal huruf, serta mengeja secara sederhana (Mabunga et al, 2019). Tahap awal membaca permulaan pada siswa dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, langkah selanjutnya siswa diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek (Pratiwi & Ariawan, 2017). Kesulitan membaca merupakan gangguan atau hambatan yang dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan membaca seseorang. Kesulitan membaca tersebut berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain seperti kesulitan mengenal huruf, merangkai kata dan membaca paragraf (Tarigan, 2018).

Pembelajaran membaca disekolah dasar ditempat saya melakukan magang yaitu di SDK Rakalaba terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan ,sedangkan membaca lanjut dari kelas 3 sampai seterusnya. Membaca permulaan memiliki kedudukan yang sangat penting, dimana membaca permulaan dapat melatih pemahaman membaca anak untuk bisa membaca lanjut. Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan

membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan mendasari keterampilan berikutnya, membaca benar-benar memerlukan perhatian lebih dari seorang guru. Jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Siswa kelas I sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu pada umur 7- 11 tahun, berkembang kemampuan menggunakan pikiran logis dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret (Hartanto et al., 2011; Hidayah et al., 2016; Mayasari & Ardhana, 2018). Pola berpikir anak mengalami perubahan kualitatif yang esensial bagi perkembangan berfikir abstrak logis. Penggunaan metode aktif yang menghendaki siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajari. Tetapi, siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja menggunakan alat dan caranya sendiri, melainkan guru berperan mengatur dan menciptakan situasi yang menyajikan masalah yang berguna.

Guru juga harus membuat siswa memikirkan kembali simpulan atau keputusan yang sering diambil tergesa-gesa. Di kelas I masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi kata-kata, dan membuat kata. Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf. Analisis ini perlu dilakukan di kelas awal, dengan demikian maka tidak terlambat untuk melakukan perbaikan dengan penanganan yang tepat kepada siswa.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widyana, 2016). Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini, seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2020), memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan whole language pada siswa sekolah dasar; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Komarudin & Widyana, 2016), memperoleh hasil penelitian berupa metode analisis glass dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar yang berkesulitan membaca; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisak, 2015), memperoleh hasil penelitian berupa penggunaan media kartu dinyatakan efektif dalam pembelajaran membaca permulaan siswa. Tujuan dilaksanakannya penelitian deskriptif ini

adalah untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar di SDK Rakalaba Kecamatan Golewa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan wawancara yang berkaitan dengan Analisis Kesulitan Membaca Siswa Kelas 1 SDK Rakalaba, yang berada di wilayah Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Metode penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 April sampai tanggal 2 Juni 2023. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif diartikan sebagai penelitian yang menganalisis data berupa deskripsi dari variabel penelitian tersebut. Penelitian deskriptif ini dilaksanakan di SDK Rakalaba Kecamatan Golewa. Subjek penelitian ini adalah membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I sekolah dasar di SDK Rakalaba Kecamatan Golewa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, pemberian angket, dan dokumentasi. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi, wawancara, angket (kuesioner) dan dokumentasi. Penggunaan metode pengumpulan data observasi ini nantinya agar peneliti dapat melihat secara langsung kejadian yang ditemukan tentang kesulitan membaca permulaan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru, siswa dan beberapa orang tua siswa agar nantinya memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini. Nantinya wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah anak tersebut bermasalah dengan kesulitan membaca. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, mengumpulkan data berupa sumber dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan siswa di dalam maupun di luar kelas. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen non-tes berupa kuesioner mengenai membaca permulaan. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Setelah memperoleh data, maka data dianalisis dengan teknik analisis data statistik deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Membaca pada tingkat permulaan adalah kegiatan belajar siswa dalam mengenal baca dan tulis, karena dengan menulis anak akan bisa membacanya dengan baik. Jika anak pada usia sekolah dasar tidak segera dapat memiliki kemampuan membaca maka,

anak akan dapat mengalami kesulitan dalam mempelajari beraneka ragam bidang studi pada tingkat selanjutnya. Maka, siswa harus banyak belajar membaca, karena dengan membaca siswa akan mendapatkan pengetahuan yang sangat baik dimasa depan mereka yang akan datang. Membaca pada dasarnya suatu kegiatan umum yang dilakukan oleh manusia dalam rangka untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam sebuah tulisan. Membaca dapat diartikan sebagai proses komunikasi secara tidak langsung dari sumber pesan kepada penerima pesan dengan perantara media tulis. Kegiatan membaca sangat penting dan dibiasakan guna untuk mendapatkan informasi dan menambah wawasan yang dimiliki seseorang.

Oleh karena itu, untuk dapat membaca dengan baik dibutuhkan kemampuan dan keterampilan membaca yang telah dibelajarkan kepada anak mulai jenjang sekolah dasar. Namun demikian perlu kita ketahui bahwa kegiatan belajar membaca tidak semudah yang diperkirakan. Saya sering diminta oleh guru wali kelas 1 untuk mendampingi kegiatan belajar mereka dikelas, namun progres belajar membaca mereka sangat berbeda. Dalam satu kelas terdapat jumlah murid 10 orang diantaranya 5 siswa perempuan dan 5 siswa laki-laki. Dalam kelas tersebut masih terdapat siswa yang belum pandai membaca dan ada juga siswa yang keterampilan membacanya sangat baik. Dari masalah tersebut sangat dibutuhkan dukungan dari guru serta orang tua dalam membantu anak agar lebih giat belajar membaca lagi. Dalam hal ini, langkah yang harus ditempuh oleh guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca adalah menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian dan menampilkan huruf-huruf yang bentuknya mirip kemudian siswa diminta untuk menebak huruf tersebut serta mengucapkan nama-nama hewan atau buah yang berawalan huruf yang ditampilkan.

Pembahasan

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket dengan peserta didik nama siswa B kesulitan membaca permulaan, nama siswa B pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Sudah mampu mengenal huruf A-Z. Belum mampu membaca permulaan masih sulit dalam mengenal suku kata, membaca kata, membaca kalimat, belum mampu membaca huruf konsonan dan belum mampu merangkai kata untuk dibaca sering terbata-bata dalam membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan dengan siswa B dapat menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurang minatnya membaca dan tidak giat belajar. Kurang bimbingan belajar di rumah oleh orangtuanya.

Kesulitan membaca permulaan pada siswa B, belum mampu membaca permulaan masih sulit dalam mengenal suku kata, membaca kata, membaca kalimat, belum mampu

membaca huruf konsonan dan belum mampu merangkai kata untuk dibaca sering terbata-bata dalam membaca. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket pada peserta didik nama siswa C kesulitan membaca permulaan, nama siswa C pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Sudah mampu mengenal huruf A-Z. Belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata dengan lancar, belum mampu membaca kalimat dan masih terbata-bata dalam membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan dengan siswa C menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurang minat belajar membaca. Hal inilah menyebabkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa C, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata dengan lancar, belum mampu membaca kalimat dan masih terbata-bata dalam membaca permulaan.

Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket pada peserta didik nama siswa D kesulitan membaca permulaan, nama siswa D pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Kesulitan yang dihadapi dalam membaca permulaan oleh siswa D yaitu belum mampu mengenal huruf A-Z, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kalimat dan belum mampu membedakan huruf dalam membaca mengeja masih terbata-bata.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan terhadap siswa D menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurangnya minat belajar. Hal inilah yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa D, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kalimat dan belum mampu membedakan huruf dalam membaca mengeja masih terbata-bata. Kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, angket pada peserta didik nama siswa E kesulitan membaca permulaan, nama siswa E pernah bersekolah di taman kanak-kanak (TK). Kesulitan yang dihadapi dalam membaca permulaan oleh siswa E yaitu belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata, belum mampu membaca kalimat, belum mampu membedakan huruf masih sulit membaca terbata-bata dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dan angket dilakukan terhadap siswa E menghasilkan deskripsi tentang faktor penghambat dalam membaca permulaan yaitu kurang rajin belajar dan minat membaca. Hal ini yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan. Kesulitan membaca permulaan pada siswa E, belum mampu mengenal suku kata, belum mampu membaca kata, belum mampu membaca kalimat, belum mampu membedakan huruf masih sulit membaca terbata-bata dalam membaca. Hasil wawancara kepala sekolah tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDK Rakalaba Kecamatan Golewa Barat, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terhadap

kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yaitu kesulitan-kesulitan siswa yang dihadapi oleh siswa kelas I diantaranya belum mengenal huruf A-Z, belum bisa membedakan huruf, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata dan belum bisa merangkai kata atau mengeja kata masih sulit untuk dibaca masih terbata-bata dalam membacanya. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I yaitu memberikan jam tambahan pada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, memberikan sarana dan prasarana yang menunjang seperti buku bacaan siswa, kartu kata dan gambar-gambar kata untuk latihan mengeja dalam membaca permulaan.

Faktor menyebabkan terjadinya kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I, kurangnya minat belajar siswa, kurangnya minat membaca, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya bantuan keluarga dalam proses belajar membaca permulaan. Hal inilah menyebabkan faktor kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I. Hasil wawancara guru kelas tentang kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDK Rakalaba Kecamatan Golewa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I siswa yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan terdiri dari 5 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I.

Faktor-faktor yang menghambat siswa kesulitan membaca permulaan yaitu malasnya belajar dan tidak minat belajar. Dalam pembelajaran berlangsung siswa malas belajar tidak memperhatikan gurunya dalam proses pembelajaran. Tidak adanya bimbingan belajar di rumah yang dilakukan oleh orang tuanya dan kurangnya perhatian orang tua pada anaknya. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan memberikan waktu tambahan, memberikan media gambar berupa kata bacaan, dan buku-buku bacaan lainnya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu metode ceramah yang sering dilakukan oleh guru kelas di SDK Rakalaba Kecamatan Golewa. Dari hasil analisis data siswa wawancara angket kesulitan-kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDK Rakalaba Kecamatan Golewa antara lain yaitu Belum mengenal huruf, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kata demi kata, belum mampu membaca huruf konsonan, dan belum bisa mengeja kata. Faktor-faktor kesulitan membaca permulaan antara lain kurang minat belajar membaca, kurang jam tambahan di sekolah, kurang bimbingan orangtua belajar di rumah.

Membaca permulaan dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan seperti mengenal huruf, kata, menghubungkan kata, dan menarik kesimpulan mengenai makna dari sebuah bacaan (Adnan et al., 2019; Aisyah et al., 2020; Anggraeni & Alpian, 2019). Membaca permulaan lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan dari huruf, kata maupun kalimat dalam bentuk sederhana, selain itu membaca juga merupakan aktivitas untuk

memperoleh makna berupa huruf atau akta-kata yang meliputi proses membaca teknis maupun proses memahami isi dari sebuah bacaan. Kemampuan membaca permulaan ini sebaiknya sudah dimiliki oleh siswa kelas I sekolah dasar (Kharisma & Arvianto, 2019; Nahdi & Yunitasari, 2020; Rahman & Haryanto, 2014). Siswa kelas I sekolah dasar termasuk dalam tahap operasional konkret, yaitu pada umur 7-11 tahun, berkembang kemampuan menggunakan pikiran logis dalam menghadapi persoalan-persoalan konkret (Hartanto et al., 2011; Hidayah et al., 2016; Mayasari & Ardhana, 2018). Pola berpikir anak mengalami perubahan kualitatif yang esensial bagi perkembangan berfikir abstrak logis.

Penggunaan metode aktif yang menghendaki siswa menemukan kembali atau merekonstruksi kebenaran-kebenaran yang harus dipelajari. Tetapi, siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja menggunakan alat dan caranya sendiri, melainkan guru berperan mengatur dan menciptakan situasi yang menyajikan masalah yang berguna. Guru juga harus membuat siswa memikirkan kembali simpulan atau keputusan yang sering diambil tergesa-gesa. Di kelas I masih banyak yang mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja huruf, dan membuat kata. Kesulitan lain yang siswa alami yaitu merangkai huruf menjadi katakata, dan membuat kata. Sebagian siswa ketika membaca ada yang belum mengerti huruf dan memahami huruf serta sebagian masih ada yang belum bisa merangkai huruf menjadi kata-kata. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum mengenal huruf, siswa itu masih mengingat huruf, dan selalu mengeja huruf. Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh anak itu sendiri disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri dan faktor eksternal di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, fisiologis, dan psikologis, sedangkan faktor eksternal diluar diri anak yaitu faktor lingkungan keluarga dan sekolah (Gustiawati et al., 2020; Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widyana, 2016). Penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini, seperti: (1) penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah et al., 2020), memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada siswa sekolah dasar; (2) penelitian yang dilakukan oleh (Komarudin & Widyana, 2016), memperoleh hasil penelitian berupa metode analisis *glass* dinyatakan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar yang berkesulitan membaca; (3) penelitian yang dilakukan oleh (Khairunnisak, 2015), memperoleh hasil penelitian berupa penggunaan media kartu dinyatakan efektif dalam pembelajaran membaca permulaan siswa. Implikasi dari pelaksanaan penelitian deskriptif ini mengenai analisis kesulitan membaca permulaan adalah memotivasi siswa untuk belajar memahami isi dan makna dari sebuah bacaan, serta memotivasi siswa untuk belajar mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDK Rakalaba, dapat saya tarik kesimpulannya bahwa keterampilan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1 SD dikatakan belum baik, hal ini dikarenakan masih ada siswa yang masih memiliki kesulitan membaca. Solusi yang diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan siswa dalam kesulitan membaca adalah guru memberikan jam tambahan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru memberikan perhatian khusus untuk siswa yang tidak bisa membaca permulaan, kemudian guru menjadikan huruf untuk dijadikan bahan nyanyian lalu guru juga menyediakan teks cerita pendek dan menyuruh siswa maju kedepan kelas dan membacakan cerita tersebut dengan suara yang keras.

Saran

Bagi guru kelas 1 hendaknya mengajar menggunakan media belajar kontekstual agar menyenangkan bagi anak dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Yamin, M., Aulia, M., & Kurniawati, R. (2019). Penggunaan Big Book Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 963–969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i3.245>.
- Agustina, & Hariyadi. (2018). Penerapan Metode SQ3R Dan Metode PQ3R Terhadap Keterampilan Membaca Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sasrta Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.020105>.
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637– 643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>.
- Anggraeni, S. W., & Alpian, Y. (2019). Penerapan metode Teams Games Tournament (TGT) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *PREMIERE EDUCANDUM*, 9(2), 181–193. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5086>.
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa Di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–20. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p21-30>.
- Arwanda, P., Irianto, S., & Andriani, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi Peserta Didik Abad 21 Tema 7 Kelas IV Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2). <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.331>.

- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>.
- Hartanto, F., Selina, H., H, Z., & Fitra, S. (2011). Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun. *Sari Pediatri*, 12(6), 386–390. <https://doi.org/10.14238/sp12.6.2011.386-90>.
- Hidayah, N., Prabowo, T., & Najmuna, A. (2016). Pola Asuh Ibu Berhubungan dengan Tingkat Perkembangan Bahasa pada Anak Prasekolah di TK Al Farabi Yogyakarta. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48–54. [https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1\(2\).48-54](https://doi.org/10.21927/jnki.2013.1(2).48-54).
- Khairunnisak. (2015). Efektifitas Media Kartu Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 15(2), 136–155. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.577>.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan Aplikasi Android Berbentuk Education Games Berbasis Budaya Lokal untuk Keterampilan Membaca Permulaan Bagi Siswa Kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 203–213. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>.
- Komarudin, & Widyana, R. (2016). Efektivitas Metode Analisis Glass Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas III Sekolah Dasar. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 178–190. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.381>.
- Kristiantari, R. (2015). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2), 460–470. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v3i2.4462>.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v6i2.4520>.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *Abdimas Pedagogi*, 1(1), 16–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um050v1i1p%25p>.
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori SintaksisTuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63. *Journal for Lesson and Learning Studies Vol. 3 No.3, July 2020 P-ISSN:*

- Mulyadin. (2016). Implementasi Kebijakan Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di SDN Kauman 1 Malang Dan SD Muhammadiyah 1 Malang. *Jurnal Edutama*, 3(2), 31– 48. <https://doi.org/10.30734/jpe.v3i2.35>.
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2020). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 434–441. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>.
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(1), 1– 8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>.
- Rahman, B., & Haryanto, H. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sdn Bajayau Tengah 2. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 127. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2650>.
- Subadi, T., Priyono, K. D., Dahroni, & Musyiyam, M. (2013). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kurikulum 2013 Melalui Lesson Study Di Sekolah Muhammadiyah Kartasura. *WARTA*, 18(1), 62–76. <https://doi.org/10.23917/warta.v18i1.1168>.
- Sugiyanto, S., Kartowagiran, B., & Jailani, J. (2015). Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika Di SMP Berdasarkan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 82–95. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4558>.
- Suparlan. (2017). Implementasi Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPA di SD/MI Kelas IV. *Fondatia*, 1(2), 93–115. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v1i2.104>.